



## PERFORMAN PERTUMBUHAN AWAL AYAM BURAS PADA FASE STARTER YANG DIBERI RANSUM KOMERSIL AYAM BROILER

**Arnold Ch. Tabun dan Bernadus Ndoen**

Program Studi Produksi Ternak Politeknik Pertanian Negeri Kupang  
Jl. Adisucipto Penfui, P. O. Box. 1152, Kupang 85011

### ABSTRACT

*Buras (local) chicken at starter phase were treated with broiler commercial feeds for their performances. The research was conducted at Laboratory of Animal Productin and Reproduction of Kupang State Agricultural Polytechnic. The aims of this research were to measure the early preformance of buras chicken (stain KS 808) and to know the kind of coerical feed which give more effective effect on daily gain. Experimental design which used is complitely randomize design which consist of 3 tretaments and 5 replication. The commercial feed treatments are: PI ( BR I), P2 ( CP 11) and P3 ( 511).The giving of starter feed BR1, CP 11 dan CP 511 to buras chicken showed that average weekly consupcion is 320,065gr/head/week, feed convection is 0,456 and average gain is 203 gr/head/week. All kinds of commercial feed give the same effect on feed consumption, feed convection and daily gain, so three kinds of commercial feed can be used in buras chicken production.*

*Key words: Buras chicken, starter phase, feed consumption, feed convection, daily gain.*

### PENDAHULUAN

Ayam buras (*bukan ras*) yang lebih dikenal dengan sebutan ayam kampung, memiliki potensi yang cukup besar untuk ditingkatkan, mengingat potensinya cukup tinggi dan penyebarannya telah meluas ke seluruh pelosok tanah air. Secara umum telah diketahui bahwa ayam buras produktifitasnya masih rendah, sistem pemeliharaan cenderung tradisional, produksi telur dan daging ayam buras memiliki potensi pasar dan selera tersendiri.

Sampai saat ini ayam buras masih mempunyai andil besar dalam hal memenuhi protein hewani masyarakat. Sumbangan ayam buras terhadap produksi daging ayam adalah 33,46% pertahun, sedangkan produksi telurnya mencapai 31,34% dari total produksi telur (Anonymous, 2004). Harga telur ayam buras relatif lebih mahal dibandingkan dengan harga telur ayam ras dan pemasaran diperhitungkan secara butiran. Hal ini cukup membanggakan mengingat bahwa sistim pemeliharaannya oleh masyarakat pedesaan masih dilakukan dengan cara yang sederhana.

Pengembangan dan peningkatan ayam buras dapat dilakukan dengan merubah secara bertahap dari tatacara pemeliharaan tradisional kearah yang lebih intensif. Pada prinsipnya dengan sistim pengelolaan yang baik, pemakaian bibit unggul disertai dengan penyediaan pakan yang berkualitas, merupakan faktor-faktor yang dapat mendukung tercapainya efisiensi dan produksi ternak yang maksimal.(Yuliananda, 2000).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik

© Hak cipta milik

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unit P2.M.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin unit P2.M.

Pemberian pakan berbentuk butiran diharapkan dapat mempercepat dan memperbanyak konsumsi makan ayam sehingga daging terbentuk lebih cepat. (Sudaryani, 1998) Selanjutnya dikatakan untuk ransum jadi, saat periode starter (1-8 minggu) bisa digunakan makanan ayam ras pedaging periode starter, karena pada periode ini seekor ternak ayam buras akan mengalami pertumbuhan yang lebih cepat.

Kualitas ransum sangat tergantung pada kadar protein dan energi yang sesuai dengan kebutuhan ayam pada fase tertentu, disertai dengan kadar zat-zat makanan lainnya, vitamin dan mineral. Lebih lanjut dinyatakan bahwa ransum ayam ras dari fase yang sama dapat diberikan kepada ayam buras. Untuk itulah penulis melakukan suatu kajian tentang pertumbuhan awal ayam buras fase strater yang diberi ransum ayam broiler.

## METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilaksanakan sejak April sampai Oktober 2007 di Laboratorium Produksi dan Reproduksi Ternak Politeknik Pertanian Negeri Kupang. Materi yang digunakan adalah DOC Ayam buras sebanyak 90 ekor, Pakan BR I, CP 11, 511, vitachik, Hipner B1, Kapur, brooder Kandang; kandang litter sebanyak 15 petak dengan ukuran kandang masing-masing 1 x 1 meter, tempat makan, tempat minum, Timbangan digital, Gelas ukur 1000 ml, Alat pemanas, lampu 40 W, Plastik dan kawat tembaga, Alat pemotong paruh, Sekam padi dan Koran, Penyekat dari bahan nilon (waring). Rancangan penelitian adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) terdiri dari 3 perlakuan dan 5 ulangan dan setiap ulangan terdiri dari 6 ekor ayam. Perlakuan yang dicobakan adalah P1 (pakan starter broiler BR I), P2 (pakan starter broiler CP 11), P3 (pakan starter broiler CP 511). Variabel yang diukur adalah Konsumsi ransum, Konversi Ransum dan pertambahan bobot badan (PBB). Data akan dianalisis dengan uji beda nyata terkecil (*Least significant difference*) = LSD.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsumsi Ransum

Konsumsi ransum merupakan selisih antara jumlah ransum yang diberikan dengan sisa ransum dalam satuan waktu tertentu. Dinyatakan dengan gram/ekor/satuan waktu.

Tabel 1. Rerata konsumsi ransum selama penelitian (gr/ekor/minggu)

Ulangan	Perlakuan		
	P1	P2	P3
1	318,135	311,627	345,913
2	349,444	385,317	316,190
3	307,897	304,405	295,595
4	322,925	272,460	284,563
5	320,307	303,135	363,056
Total	1618,708	1576,944	1605,317
Rerata	323,742	315,389	321,063

Konsumsi ransum dari ayam buras KS 808 rata-rata 320,065 gr/ekor/minggu yang bervariasi sehingga konsumsi tertinggi pada perlakuan P1 (323,742 gr/e/m) diikuti oleh P3 (321,063) dan P2 (315,389). Hasil ANOVA (Analysis Of Variance) menunjukkan perlakuan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UPT P2M.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UPT P2M.





berpengaruh tidak nyata terhadap konsumsi ransum. Hal ini disebabkan karena ransum yang diberikan mempunyai kandungan protein yang hampir sama yakni 21,22 dan 23 % dengan energi metabolis 3000 kkal, 3200 kkal dan 3410 kkal.. Pemberian ransum dengan energi tinggi cenderung mempercepat pertumbuhan dan memperbaiki konsumsi ransum, akan tetapi kenaikan ini harus diikuti dengan peningkatan protein. Ransum yang diberikan jika dibandingkan dengan ransum ayam buras menurut Rasyaf (2000) yang mempunyai kandungan protein untuk fase stater adalah 19,4% dengan energi metabolis 2855,4 kkal maka ada peningkatan kandungan nutrisi. Untuk itu perlu pengkajian lanjutan tentang level protein dan energi dalam ransum dengan interval perbedaan yang lebih jauh. Selain itu juga mungkin disebabkan karena dalam penelitian pemeliharaan ayam buras tidak dipisahkan berdasarkan jenis kelamin. Hal ini sesuai dengan Sutanto (1997) mengemukakan bahwa tingkah laku makan ayam betina lebih rendah dari ayam jantan, Selanjutnya dikatakan bahwa Ayam betina biasanya kalah dalam bersaing mendapatkan makanan di kelompok ayam yang dipelihara bersama. Anonymous (2007) memperlihatkan data Berat badan pejantan tak lebih dari 1,9 kg dan betina  $\pm 1,2 \sim 1,5$  kg,

#### Pertambahan Bobot Badan.

Pertambahan bobot badan ternak diperoleh dengan melakukan penimbangan ternak ayam setiap minggu untuk semua perlakuan.

Tabel	2.	Rerata	Pertambahan	Berat	Badan
		(gr/ekor/minggu)	dari 3	perlakuan	
Ulangan		Perlakuan			
		P1	P2	P3	
1		223,472	208,278	192,361	
2		214,333	224,667	184,694	
3		210,194	204,111	183,528	
4		196,778	183,111	182,389	
5		186,361	219,194	233,778	
total		1031,139	1039,361	976,750	3047,250
rerata		206,228	207,872	195,350	203,15

Rerata pertambahan bobot badan dari ternak ayam buras KS 808 adalah 203 gr/ekor/minggu dengan variasi tertinggi pada P2 (207 gr/e/m), diikuti oleh P1 (206,228 gr/e/m) dan P3 (195,350 gr/e/m)

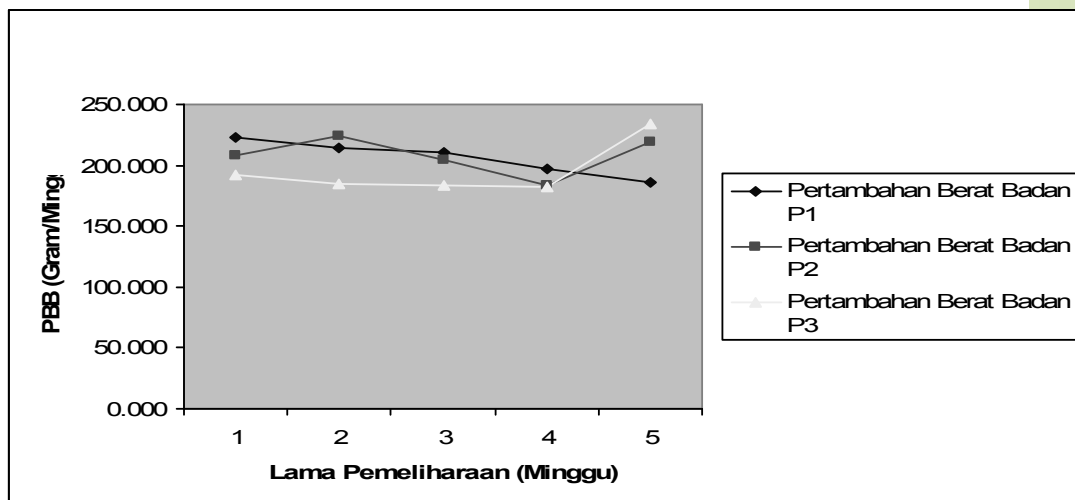
Dari tabel di atas hasil ANOVA menunjukkan perlakuan berpengaruh tidak nyata terhadap

pertambahan berat badan. Hal ini disebabkan karena ransum yang diberikan mempunyai kualitas yang tidak berbeda jauh. Hanya harga ransum yang berbeda, dimana harga ransum P1 lebih tinggi dan diikuti oleh P3 dan P2. Untuk itu disarankan dalam penggunaan ransum komersil dalam pemeliharaan ternak ayam buras sebaiknya menggunakan ransum P2 dikaitkan dengan faktor ekonomi.

Bobot badan yang dicapai pada ayam buras selama 8 minggu dari ketiga perlakuan berkisar 1200 – 1400 grm, Sedangkan standar pemeliharaan ayam kampung KS 808 untuk daerah tropis pada umur 8 minggu mencapai bobot badan 733 gram, dengan kandungan nutrisi ransum 19,4% protein dan energi metabolis 2855,4 (Anonymous 2007). Untuk ayam broiler pada umur 6 – 7 minggu mencapai berat  $\pm 1700$  kg. Sedangkan pertambahan bobot badan mingguan terlihat pada grafik berikut ini.

1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
2. Dianggap mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN P2 M.
2. Dianggap mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN P2 M.





Grafik 1. Pertambahan Berat Badan (gram/minggu)

Dari grafik diatas terlihat pertambahan bobot badan setiap minggu tidak berbeda jauh untuk 3 perlakuan ransum. ini disebabkan selain ransum juga strain ayam yang digunakan adalah ayam buras KS 808 yang mempunyai kecepatan pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan ayam kampung (ayam sayur). dengan rerata pertambahan bobot badan 20 gr/ekor/minggu tersebut maka bobot badan rerata yang dicapai selama 8 minggu penelitian adalah 1421 gram/ekor (1200-1400 gram/ekor) bobot badan mingguan bisa terlihat pada grafik

### Konversi Ransum

Konversi ransum merupakan perbandingan antara jumlah ransum yang dihabiskan dengan bobot hidup pada waktu tertentu. Rata-rata konversi ransum dari 3 perlakuan adalah 0,46 per ekor/minggu dengan variasi yang tidak terlalu berbeda tertinggi P3 (0,48) dan diikuti secara berurutan oleh P1(0,45 dan P2 (0,45) yang hampir tidak ada perbedaan. Hasil ANOVA menunjukkan perlakuan berpengaruh tidak nyata terhadap konversi ransum. Hal ini disebabkan karena ransum penelitian mempunyai kualitas yang mendekati. Penelitian Scott et al (1982) menyatakan bahwa ransum dengan energi tinggi cenderung mempercepat pertumbuhan dan memperbaiki konversi ransum. Makin besar angka konversi ransum koefisienan ransum semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian ransum yang digunakan dalam penelitian bisa dikatakan efisien karena angka konversinya kecil.

### KESIMPULAN

Pemberian pakan starter BR1, CP 11 dan CP 511 pada ayam buras memberikan pengaruh yang hampir sama baik konsumsi ransum, Pertambahan berat badan dan Konversi ransum sehingga ketiga pakan starter tersebut dapat dipergunakan dalam pemeliharaan ayam buras.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unit P2 M.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unit P2 M.





## DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2004. Data Statistik Peternakan. Direktorat Jenderal Peternakan Jakarta.
- Abidin, Z., 2005. Meningkatkan Produktifitas Ayam Kampung Petelur. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Anonymous. 2007. Usaha ternak Ayam Buras. <http://mitraunggas.com>. 24 Oktober 2007.
- Anonymous. 2006. Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur. Kupang
- Anggorodi, 1995. Ilmu Makanan Ternak Unggas Kemajuan Mutakhir. UI Press. Jakarta
- Cahyono, B., 2001. Ayam Buras Pedaging. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Murtidjo, A., 1999. Mengelola Ayam Buras. Kanisius. Yogyakarta.
- Rasyaf M, 2000. Memelihara Ayam Buras. Kanisius. Yogyakarta.
- Scott HW, MG Nasheim and RJ Young.1982. Nutrition of the chicken 2nd Ed.M.L.Scott and associates.New York
- Sudaryani, T dan Samosir., 1998. Mengatasi Permasalahan Beternak Ayam. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutanto B H., 1997. Tingkah laku Ternak Unggas. Karya Ilmiah . Politeknik Pertanian Negeri Kupang
- Tami, D., 1995. Performance Ayam Broiler Pemakaian Pupuk Triple Super Phosphat dan Tepung Tulang. Pusat Penelitian Universitas Andalas. Padang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik Unit P2M Politani Kupang

© Hak cipta milik Unit P2M Politani Kupang

1. Di larang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unit P2M.

2. Di larang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin unit P2M.